

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anggrek alam dikenal sebagai tanaman dari komoditas hortikultura unggulan dengan menghasilkan bunga yang memiliki keunikan dari tanaman hias lainnya. Keunikan dari bunga anggrek terletak pada bentuk dan warna *labellum* yang menjadikan unik dari tanaman hias lainnya. Berbagai jenis anggrek telah dikembangkan oleh masyarakat sebagai tanaman hias yang memiliki nilai seni tinggi. Di negara Indonesia memiliki lebih dari 5000 jenis tanaman anggrek (Rukmana, 2000).

Anggrek alam atau anggrek hutan merupakan tanaman anggrek yang hidup di hutan, dijadikan sebagai indukan untuk memperoleh keturunan yang unggul (Purwantoro, 2005). Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan dengan maksud mencari, mengumpulkan dan meneliti suatu jenis plasma nutfah tertentu untuk mengamankan dari kepunahan (Rais, 2012). Eksplorasi anggrek alam dilakukan guna mencegah dari eksploitasi terhadap tanaman unggul yang terdapat di alam, melindungi dari kepunahan, serta sebagai sarana pembelajaran untuk menambah wawasan tentang kekayaan hutan. Anggrek alam diperoleh dengan menjelajahi kawasan hutan dengan mengambil sebagian tanaman anggrek untuk dijadikan sampel, kemudian dibudidayakan secara *ex situ* (di luar habitat aslinya) dengan menyediakan lokasi tumbuh yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman anggrek sebagai usaha pelestarian tanaman.

Karakterisasi merupakan kegiatan mengidentifikasi dan pengukuran karakter-karakter tertentu untuk mengetahui tingkat keragaman suatu jenis tanaman. Penelitian tentang karakterisasi tanaman anggrek telah banyak dilakukan oleh instansi pendidikan maupun instansi pemerintah. Hasil dari kegiatan ini berupa informasi deskripsi morfologi tanaman anggrek. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Djuita *et al* (2004) di kawasan Situ Gunung Sukabumi terdapat 26 marga dan 41 jenis anggrek, sedangkan penelitian di hutan Sanggu dan Kalaihen, Kalimantan Tengah terdapat 11 jenis dan 30 aksesori tanaman anggrek (Sabran *et al*, 2003).

Kecamatan Gandusari terletak di lereng gunung Kelud dan memiliki kawasan hutan yang luas. Hutan memiliki keragaman plasma nutfah yang tinggi, seperti tumbuhan liar, varietas unggul, varietas langka, dan varietas pembawa sifat khusus (Sari, 2013). Kawasan hutan ini termasuk dalam hutan hujan dataran rendah dengan topografi berbukit sangat terjal. Kawasan hutan yang subur dimanfaatkan oleh warga sebagai sektor pertanian dengan menanam tanaman pangan seperti jagung, selain untuk sektor pertanian warga juga memanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Pemanfaatan sumberdaya alam hutan yang tinggi dikhawatirkan dapat mengalami gangguan keseimbangan ekosistem alam hingga kepunahan suatu spesies tanaman.

Eksplorasi hutan pada lereng gunung Kelud dimulai tahun 2005 dengan objek anggrek alam yang dilakukan oleh Pondok Anggrek Alam Puspa Jagad yang terletak di desa Semen kecamatan Gandusari kabupaten Blitar. Hasil eksplorasi hutan diperoleh sebanyak 23 spesies anggrek alam. Anggrek alam hasil eksplorasi dijadikan sebagai objek pengamatan untuk mengukur kekerabatan antar spesies anggrek alam. Meskipun banyak penelitian tentang keanekaragaman tanaman anggrek alam telah banyak dilakukan, namun belum banyak informasi mengenai keanekaragaman anggrek alam di hutan lereng gunung Kelud. Penelitian tentang eksplorasi anggrek alam perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai keberadaan tanaman anggrek alam. Selain eksplorasi, dilakukan karakterisasi dengan mencocokkan morfologi antar anggrek alam. Diharapkan dari hasil penelitian dapat menambah informasi tentang anggrek alam di wilayah lereng gunung Kelud.

### **1.2 Tujuan**

Mempelajari keragaman serta hubungan kekerabatan anggrek alam di wilayah lereng gunung Kelud kecamatan Gandusari, kabupaten Blitar.

### **1.3 Hipotesis**

Terdapat keragaman serta hubungan kekerabatan yang dekat pada tingkat genus anggrek alam di wilayah lereng gunung Kelud di kecamatan Gandusari, kabupaten Blitar.